

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Menurut Haryanto Al-Fandi :

“Mengemukakan bahwa dalam konsep Islam, pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan yang di harapkan adalah kedewasaan dalam tingkat pengoptimalan akal, mental dan moral. Dengan kedewasaan tersebut, anak-anak didik nantinya dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang emban sebagai seorang hamba dan sebagai duta Allah Swt. (Khalifah) di alam semesta.¹

Fitrah beragama manusia juga akan berkembang melalui proses pendidikan. Dunia pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.

¹ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, Hlm.1

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.²

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan masyarakat. Fenomena yang terjadi khususnya di dunia pendidikan adalah perilaku menyimpang dikalangan pelajar semakin meningkat, misalnya saja banyak terjadi tindakan amoral dan maraknya kenakalan siswa serta masalah kedisiplinan yang kurang baik seperti mencontek, tawuran, membolos, *bullying* dan tindakan lainnya. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika ini dibiarkan maka moral buruk ini akan menjadi sebuah budaya.

Penting bagi sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual (SQ) di pandang sebagai barometer siswa dalam mengontrol kerohanian jiwanya, sehingga selain dari siswa mempunyai keilmuan yang tinggi, siswa juga harus memiliki sebuah spiritual di dalam dirinya, agar di masa mendatang ia tidak hanya mengetahui atau mengerti ilmunya tetapi harus mencerminkan kerohanian dan substansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui spiritual seseorang akan semakin tangguh dalam menggapai problematika yang

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta 2011, hlm. 22- 23

ada di dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kejiwaan kerohanian, mental, dan moral (akhllak). Kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya diperlakukan untuk mengenali nilai-nilai yang ada di dalam diri, tetapi juga diperlukan untuk memaknai setiap aktivitas yang kita lakukan.³

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai. Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari sehgumpal darah 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yng maha mulia. 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahu.⁴

Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan

³ Ary Ginanjar & Ridwa Mukri, *ESQ For Teens*, PT Arga Publishing, Jakarta, 2007, hlm.42

⁴ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya:Mekar Surrabaya, 2004), hal. 232

memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi hidup dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggungjawab.⁵

Perlu di cermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para siswa terutama pada siswa yang menginjak usia remaja di Madrasah Tsanawiyah.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁶

⁵ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, Starbooks,yogyakarta, 2010, hlm. 20

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 65-66

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁷

Maka, terjadinya keragaman dari latar belakang siswa seperti diatas akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru agama di Madrasah Tsanawiyah untuk membentuk akhlak siswanya agar terbiasa berperilaku yang baik sesuai dengan norma agama. Masalah seperti ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama yang meliputi guru Akidah Akhlak, Fiqih, AlQur'an Hadits, SKI saja namun menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Di zaman modern ini pendidik diharapkan tidak hanya mentransfer ilmunya melalui pelajaran di dalam kelas saja, namun pendidik juga mentransfer ilmunya diluar jam pelajaran, melalui berbagai macam kegiatan religius yang ada di sekolah tersebut, seperti pembiasaan setelah bel masuk, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an ketika bel masuk.

MTs Muallimin Univa Medan sebagai lokasi penelitian, mempunyai visi "Berakhlak Mulia Dan Unggul Dalam Prestasi". Agar terwujud visi tersebut, maka sekolah harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan suatu program yang dapat membantu pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu program

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, Malang, 2010,hal. 69

keagamaan yang diadakan di lembaga MTs Muallimin Univa Medan ini adalah pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an setelah bel masuk. Para siswa MTs Muallimin Univa Medan berusia antara 13 sampai 15 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh gejolak dan kebingungan.⁸

Di lembaga pendidikan MTs Muallimin Univa Medan ini penulis memandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Di sekolah ini mengimplementasikan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru secara bergantian dan membaca Al-Qur'an setelah bel masuk. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs Muallimin UNIVA Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada konteks penelitian di atas, pembiasaan kegiatan religius siswa dapat dirumuskan beberapa sub sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat untuk mengimplementasikan pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan

⁸ MTs Muallimin Univa Medan, Medan, 2022.

kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah UNIVA Medan ?

3. Bagaimana implikasi pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami kecerdasan emosional siswa sebagai:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat untuk mengimplementasikan pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah UNIVA Medan
3. Untuk mengetahui implikasi pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah muallimin UNIVA Medan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan kegiatan religius. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya kegiatan tersebut.
- c. Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MTs. Muallimin UNIVA Medan yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan kegiatan religius di lembaganya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan religius.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan

Spiritual Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan”
sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi adalah peluasan aktivitas, tindakan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan ini implementasi dapat digolongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁹

2. Kegiatan religius

Kegiatan Religius Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan; usaha yang giat. Sedangkan religius/ keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama. kegiatan religius adalah penerapan aktivitas/ usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁰

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian

⁹ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, Hlm.1

¹⁰ Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Citra Umbara, Bandung, 2010, hlm 3

tertentu.¹¹ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan dalam segala aktifitas kehidupan. Dengan kecerdasan spiritual akan tercipta kemampuan untuk mampu memecahkan persoalan hidup tidak hanya secara rasional atau emosi jiwa tetapi menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Adapun indikator kecerdasan spiritual yaitu memiliki sikap toleransi yang ditunjukkan dengan sikap taat mematuhi segala aturan yang dibuat sekolah misalnya saja dalam hal berpakaian yang islami, etika dalam bergaul, memiliki jiwa saling tolong menolong yang ditunjukkan dengan sikap siswa yaitu saling tolong menolong ketika melaksanakan piket dan kerja bakti di sekolah, memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang ditunjukkan dengan sikap berani misalnya berani mengikuti lomba-lomba yang diikuti sekolah, berani menjadi imam ketika shalat duha. Selanjutnya indikator kecerdasan spiritual juga ditunjukkan dengan siswa yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam yang ditunjukkan dengan sikap beribadah yang sungguh-sungguh, melaksanakan kewajiban yaitu shalat, menghafal al-Qur'an dan hadits serta berdzikir, menutup aurat.

E. Telaah pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah pustaka dari beberapa referensi skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti.

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Katahati, Yogyakarta, 2010, hlm. 31

1. Skripsi oleh Anisa Cahya Pangesti dengan judul “OPTIMALISASI PERAN MASJID AGUNG BAITUSSALAM PURWOKERTO DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL JAM’AH”. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual jam’ah melalui dua kegiatan ibadah yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah meliputi ibadah yang berhubungan langsung dengan allah swt, sedangkan ibadah ghairu mahdhah meliputi ibadah yang berhubungan dengan allah dan lingkungan sekitarnya. Persamaan antara skripsi anisa cahya pangesti dengan peneliti yaitu sama sama meneliti tentang peningkatan kecerdasan sepiritual. Sedangkan, perbedaannya terletak pada subjek penelitian.
2. Skripsi Renny Nurdiawati dengan judul “PENGEMBANGAN KECERDASAN SEPIRITUAL DAN METODE PEMBIASAAN DI MI DI PONEGORO 1 PURWOKERTO LOR KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN BANYUMAS”. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pengembangan kecerdasan sepiritual dan metode pembiasaan pada siswa meliputi aspek shiddiq melalui kegiatan wudhu, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama’ah, infaq harian, infaq juma’at, zakat fitra, menyembelih hewan kurban, istighosah, menyebarkan salam sambil berjabat tangan dengan guru. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah terletak pada objek penelitian yaitu kecerdasan sepiritual
3. Skripsi Firman Arifin, dengan judul “MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KECERDASAN SEPIRITUAL

PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 PINRANG”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa bentuk budaya keagamaan yang diterapkan di katakana berjalan namun hanya beberapa kegiatan saja karena adanya kendala yang mengharuskan tidak terlaksananya kegiatan yang dulunya diterapkan, salah satu kegiatan pengajian di sore hari karena sekolah membatasi jam pembelajaran siswa disebabkan oleh pandemi. Persamaan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama membahas kecerdasan sepiritual. Dan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal Bagian awal terdiri dari :

Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :

- a. Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, Fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.
 - b. Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup : pengertian implementasi, tahap-tahapan implementasi, relegius, hal-hal yang termasuk dalam kegiatan religius, metode pembentukan sikap relegius, kecerdasan spiritual, pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, langkah langkah meningkatkan kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, hal-hal meningkatkan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual pada anak.
 - c. Bab III adalah Metode Penelitian mencakup: lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data
 - d. Bab IV adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang: Deskripsi umum MTs Mualimin Univa Medan, analisis data.
 - e. Bab V adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.
3. Bagian Akhir Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran lampiran dan daftar riwayat hidup

BAB II

LANDASAN TEORI

A.Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan atau implementasi, dalam paparan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakandalam praktik suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹² Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan

¹² Abdul majid, *Implementasi kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014) hlm.6

pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹³

2. Tahap-tahap Implementasi

- a. Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, Semester atau catur wulan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
- c. Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester atau penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.¹⁴

B. Religius.

Religius berasal dari kata religion (agama). Menurut Harun Nasution dan Jalaluddin yang dikutip oleh Jalaludin, pengertian agama berasal dari kata, yaitu: al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-Din (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, untung, balasan, kebiasaan. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gama = pergi

¹³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyotini, *Implementasi najemen apeningkatan Mutu pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 182-191

¹⁴ Ghu frindimyati.bloghspot.co.id/2014/05/pengkur-9-imlementasi-kurikulum.hlm?m=1
Diunduh pada selasa 13 Agustus 2022 pukul 00.59 WIB.

mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-menurun.¹⁵ Proses pembentukan karakter religius menurut Abdul Majid terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui untuk membentuk akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik, diantaranya¹⁶ :

1. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuannya diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad saw, sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2. *Moral Feeling*

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap-sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu, kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

3. *Moral Doing*

Merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

¹⁵ Harun Nasution/Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 12-13

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112-113.

Religius adalah sikap yang dapat berkontribusi pada rasa kebersamaan memberikan dukungan, dan menawarkan bimbingan. Sikap religius adalah salah satu bagian paling kuat dari pengalaman manusia. Selain itu religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain¹⁷.

Pengertian religiadalah patuh terhadap agama.¹⁸ Religius adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia” dinyatakan religius berarti : bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).¹⁹

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran Agama secara menyeluruh.²⁰ Agama adalah hal yang paling mendasar di jadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntut kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama orang lain, rukun terhadap agama lain.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama maupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang di lakukan

¹⁷ Ulil Amri, *pendidikan karakter berbasis Al-Quran* (Jakarta: rajawali pres,2012).

¹⁸ JS,Badudu, *Kamus Umam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pustaka sinar harapan,1994),hal.148

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT GrahaGarfindo Persada,2006),hal.27

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,(Malang:UIN Maliki Press,2009), hal.75

demi memperoleh ridho Allah Swt.²¹ Dengan kata lain agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Oleh karena itu menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini di dasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjelaskan agamanya dengan baik. Mereka dapat di sebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang prilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama. Di samping itu nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu di tanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di pendidikan lembaga tersebut , dan penanaman nilai religius ini sangat penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Bila nilai nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka akan sendirinya tumbuh menjadi jiwa agama, dan jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai nilai agama sebagai sikap berakama siswa. Selain itu juga

²¹ Ngainun naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2012), hal.123

supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

1. Hal – hal yang termasuk dalam kegiatan religius.

a.) Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah sholat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya sholat dhuha ini dua rakaat boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Waktu sholat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu zuhur).²²

Semua agama selalu ada ibadah ritual, begitu juga dengan agama islam. Islam merupakan agama yang kaya akan ritual, dan orang yang mengaku sebagai muslim dituntut untuk melaksanakan ritual sebagai kewajiban atau sebagai ungkapan atas iman mereka. Frekuensi dalam melaksanakan ritual merupakan indikator penting untuk melihat tingkat keberagamaan seseorang. Sebagai bukti perwujudan bahwa seseorang itu beriman dan bertaqwa adalah selalu melaksanakan sholat.

b.) Tadarus Quran.

Secara etimologis Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Berasal dari kata qara-a yang berarti membaca. Secara terminologis Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT.²³

²² Moh. Rifa'i, *Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2016) hal.84

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: PT. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2013) hal.118

Al-qur'an. firman Allah SWT. Merupakan pilar penting dalam Islam. Buah "pohon" Islam yang berakar pada akidah yang benar tertanam di hati dan terapan dalam kehidupan nyata dan berdasar syaria'ah yang ,e,budayakan dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah²⁴

Setiap muslim hendaknya membiasakan membaca Al-Qur'an karena merupakan kitab suci bagi umat Islam. Membacanya dianggap sebagai amalan yang utama. Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sudah semestinya dilakukan oleh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu anak dapat terbentuk dengan memberikan percakapan berbuat dan berbicara²⁵

Dalam konteks pendidikan, membaca Al-Qur'an dapat dilakukan sebelum memulai pelajaran, dengan membaca ayat-ayat pendek secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan membaca doa belajar sebelum dan sesudah belajar.

c.) Membiasakan Mengucapkan Salam.

Mengucapkan salam merupakan perintah Allah kepada umat Islam agar kita memperoleh berkah. Mengucapkan salam kepada sesama muslim amatlah dianjurkan oleh islam serta mempunyai kesan dan manfaat yang mendalam karena di dalamnya terkandung do'a dan permohonan keselamatan bagi yang memberi dan menjawab salam dan secara tidak langsung akan dapat mempererat tali persaudaraan (silaturahmi) bagi sesama muslim. Ucapan salam itu pada dasarnya

²⁴ O Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendiikan Karakter Pendiikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017) hal. 45

²⁵ Hamdani Ihsan dan H.A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 1998) hal.241

adalah sangat efektif untuk bertemu dan memulai pembicaraan dengan orang lain. Karena itu, pengucapan salam merupakan indikator terciptanya suasana religius di lingkungan masyarakat islami.

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Salah satunya kebiasaan dalam mengucapkan salam.²⁶

Salam perlu dibudayakan di lingkungan rumah, masyarakat dan lingkungan sekolah supaya tumbuh perasaan saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, dan saling mencintai diantara sesama muslim. Oleh karena itu apabila kita ingin memasuki rumah atau sebuah ruangan hendaknya meminta izin terlebih dahulu dengan memberi salam, untuk itu hendaknya sebagai umat islam untuk selalu berusaha membudayakan serta membiasakan salam sebagai tanda silaturahmi baik kepada orang yang sudah kita kenal maupun kepada orang yang belum kita kenal sebagai awal perkenalan yang baik.

2. Metode pembentukan sikap religius

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah :

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Penerbit alfabeta, 2017) hal. 20

a.) Metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut :

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya²⁷

Metode Uswah hasanah seperti bersifat modelling. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

²⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

²⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

b.) Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c.) Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman²⁹

d.) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.³⁰

e.) Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif.³¹ Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini antara lain :

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan...*, hal. 21

³⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.87

³¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.89

1.) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau menamati secara langsung gejala-gejala alam.

2.) Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.

3.) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.

4.) Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan dapat membuktikan secara langsung³²

C. Kecerdasan sepiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran.³³ Sedangkan kata kecerdasan menurut psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.³⁴ Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelildanegence* dan dalam bahasa Arab disebut Al-Dzaka) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (al-Qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikologi falsafi, menyebut

³² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.91

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat* (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama) hal 226.

³⁴ JP. Chsplin, *kampus Lengkap Psikologi terjemaha Kartini Kartono*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2008) hal 253.

kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.³⁵ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.³⁶ Oleh karena itu kecerdasan spiritual yang apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, sehingga akan mampu membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik sesama manusia. Tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Karena kecerdasan spiritual dapat mensinergikan kedua kecerdasan yaitu intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta menepatkan nilai perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Oleh karena itu orang akan berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain.

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut para ahli dalam Zohar dan Marshall dan Agustian³⁷:

a. Sinetar

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzaki, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hal 317.

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta : Rajawali Pres 2001) hal 329.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta : Rajawali Pres 2001) hlm 329.

Sineta mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.

b. Khalil A. Khavari.

Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Khavari (2000), kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

c. Zohar dan Marshall

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

d. Ary Ginanjar Agustian

Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-

langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

e. Hill (Snyder dan Lopez).

Spiritualitas adalah perasaan, pikiran dan tingkah laku yang didapatkan dari puncak sacred. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Menurut Zohar dan Marshall,³⁸ Kita hidup dalam budaya yang “bodoh secara spiritual”. Maksudnya, kita telah kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar. Kehidupan yang “ bodoh secara spiritual” ini ditandai dengan materialisme, egoisme, kehilangan makna dan komitmen. Bahkan dikatakan, kekeringan spiritual terjadi sebagai produk dari IQ manusia yang tinggi. Oleh karena itu, penting sekali kita meningkatkan SQ.

Kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia lebih kreatif mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan manusia kemampuan untuk membedakan, memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan hal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan

³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007), hlm.7

kemungkinan yang belum terwujud dan memberikan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Dengan demikian SQ berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berfikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berfikir dari satu sisi saja. Tingkat ketaatan ibadah seseorang dalam praktek kehidupannya tidak bisa menjadi ukuran bahwa dia memiliki SQ yang tinggi. Namun, dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan menjadi seorang pemeluk agama yang baik. Secara garis besar menurut Danah dan Ian bahwa manusia harus meningkatkan “Kecerdasan Spiritual” untuk mengatasi krisis spiritual yang melanda dunia.

Seorang yang tinggi kecerdasannya cenderung mejadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang penuh tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain.³⁹ Kecerdasan spiritual yang di tuliskan Danah Zohar dan mashal mencoba membuat penelitian atas fakta yang merujuk pada realitas eksternal,dan mempunyai tujuan bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak, ini di manifestasikan dalam mencapai tujuan ideal yang menyatu dalam batin. Dari pengertian kecerdasan spiritual di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap berfikir yang rasional. Kemampuan yang menonjol dan

³⁹ Danah Zohar dan Ian Murshall, SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Halistik Memaknai Kehidupan* (Bandung, PT. Mizan Pustaka,2001) hal 14.

esensial dalam (diri,hati,jiwa,ruh) manusia yang tumbuh semenjak di alam arwah (mukmin),potensi yang di milikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma-norma, serta kasih sayang kepada tuhan maupun sesama makhluk ciptaan allah SWT.

2. Ciri Ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika melewati permasalahan dalam hidupnya, tidak hanya dilewati dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, namun ia menghubungkannya dengan arti kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, cara-caranya lebih matang dan berarti dalam kehidupan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda kecerdasan spiritual yang berkembang baik mencakupi hal-hal berikut:

1. Kemampuan bertindak fleksibel
2. Tingkat kesadaran yang tinggi
3. Keahlian melewati dan memanfaatkan penderitaan
4. Keahlian menghadapi dan menghadapi rasa sakit
5. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai⁴⁰

Ketika seseorang masuk ke dalam cerdas spiritual, maka poin yang akan ditanamkan pada dirinya sebagai berikut:

1. Keterbukaan
2. Bertanggung jawab
3. Kepercayaan
4. Keadilan

^{40 40} Danah Zohar dan Ian Murshall, SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Halistik Memaknai Kehidupan* (Bandung, PT. Mizan Pustaka,2001) hal 16

5. Kepedulian social⁴¹

3. Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Keberadaan kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan, dengan cara sebagai berikut:

- a. Jalan Tugas : Jalan ini berhubungan dengan rasa yang dimiliki, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas.
- b. Jalan Pengasuhan Jalan ini berhubungan dengan kasih sayang, perlindungan dan penyuburan
- c. Jalan Persaudaraan Jalan persaudaraan mampu menjadi jalan yang maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta kepada kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat mampu mengarah pada spiritualitas yang kuat.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

1. Kecerdasan membuat kita tahu jika kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita melewati, sebab kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam berkenaan perjuangan hidup.
2. Kecerdasan spiritual menjadi dasar untuk seseorang menggunakan IQ dan EQ dengan efektif
3. Kecerdasan membuat manusia memiliki arti mengenai siapa dirinya dan apa arti segala sesuatu untuknya dan bagaimana itu memberikan tempat dalam dunia kepada orang lain dan makna mereka.

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan* (Jakarta: Arga, 2005) hal. 42

5. Kecerdasan spiritual pada anak

Ada beberapa tingkatan umur bagi perkembangan anak yang di sebutkan para ahli. Namun umumnya terdapat perbedaan yang terjadi di kalangan mereka bukanlah pada hal yang penting. Disini diambil tanggapan Zakiah Daradjat yang memisahkan umur anak pada fase kanak-kanak (0-12 tahun), fase remaja (13-21 tahun) dan fase dewasa di atas umur 21 tahun. Semua fase umur itu memiliki ciri kelebihan dan kelemahannya sendiri.⁴² Dengan mengetahui tanda-tanda tersebut mampu mempermudah pendidik ketika menghadapi anak didiknya, juga mampu menjalankan proses pembelajaran untuk mereka.

a. Perkembangan pada anak umur sekolah (6-12)

Ketika si anak berada di sekolah dasar, ia sudah membawa bekal rasa agama dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan gurunya di taman kanak-kanak. Seandainya ilmu agama yang dia terima dari orang tuanya di rumah sama seperti yang dia terima dari gurunya di taman kanak-kanak, maka ia masuk ke sekolah dasar sudah membawa dasar agama yang bulat (serasi). Namun jika berlainan, maka yang dia bawa hanya rasa ragu. Ia belum bisa berfikir mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah perbedaan keduanya masuk dalam pembinaan pribadinya.

b. Perkembangan pada Masa Remaja Pertama (13-16)

Sesudah anak melewati (umur 12 tahun), beralih dari masa kanak-kanak, mereka mulai masuki masa goncang, sebab pertumbuhan cepat di semua bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani pada umur sekolah terlihat serasi, sama dan tidak

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hal. 136

terlalu cepat. Dan mengakibatkan anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang terlihat pada umur ini adalah pertumbuhan jasmani yang cepat, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa daripada masa kanak-kanak dulu.

Pertumbuhan jiwa agama zaman sekarang ini tercermin pada keinginannya untuk melaksanakan kajian agama lebih dalam. Keinginan mengamalkan ajaran agama, lalu menghubungkannya dengan pengamalan orang lebih tua atau lebih tinggi dari padanya. Fase ini mereka menerima pengamalan nilai dan norma. Rasa kagum akan orang yang berkepribadian agama tumbuh besar. Sebaliknya, benci kepada orang yang kurang mengamalkan agama juga tinggi. Lahirnya suatu kebencian umumnya terjadi lewat ejekan dan kebingungan waktu dia akan mencoba belajar mengamalkannya. Keyakinan atas kekuasaan yang tinggi sebab adanya gejala alam semakin kuat.

Berbeda halnya apabila hukum dan ketentuan agama yang disampaikan untuk remaja, setelah kita memperlihatkan sikap mengerti dan memahami kegoncangan yang sedang mereka lalui, disertakan dengan penjelasan mengenai maksud dan kegunaan agama itu untuk mereka agar membantunya dalam melewati kegoncangan jiwanya. Di saat ini remaja biasanya merasa perlu kepada ajaran dan aturan agama agar mengembalikan jiwanya pada ketenangan dan kedamaian.

c. Perkembangan Pada Masa Remaja Akhir (17-21)

Pada fase remaja terakhir ini, boleh disebutkan bahwasanya anak pada Fase ini dari segi jasmani dan kecerdasan sudah mulai mendekati kesempurnaan.

Kecerdasan bisa di katakan selesai pertumbuhannya, hanya perkembangan dan penggunaannya yang penting di awasi.⁴³

3. Hal – hal meningkatkan kecerdasan spiritual.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, maka mau tidak mau kita harus sering-sering melakukan perenungan atau komtemplasi. Kita merenungkan mengenai diri kita sendiri, dan hubungan dengan orang lain, dalam rangka untuk memahami makna atau nilai dari setiap kejadian dalam hidup kita. Untuk itu ada enam langkah cara meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Kenali tujuan hidup, tanggung jawab dan kewajiban dalam hidup kita.
2. Tumbuhkan hidup yang lembut-lembut, kepedulian dan kasih sayang.
3. Melatih kepekaan untuk mendengar bisikan inspirasi jangka panjang dan jangka pendek.
4. Ambil hikmah dari segala perubahan di dalam hidup untuk meningkatkan mutu kehidupan kita (termasuk penderitaan).
5. Kembangkan tim kerja dan bergabunglah dengan rekan kerja dan jamaah agama.
6. Belajar melayani dan rendah hati.⁴⁴

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hal. 136

⁴⁴ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak terjemahan Muhammad Muchson Anasy*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.182.